

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL *SNOWBALL THROWING*  
DAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)  
DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA  
BELAJAR SISWA DI SMA  
NEGERI 1 SUNGKAI  
UTARA 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

*Julian Eka Saputra*



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

### PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN MENGUNAKAN MODEL *SNOWBALL THROWING* DAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 SUNGKAI UTARA 2016/2017

Oleh

**JULIAN EKA SAPUTRA**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan *Numbered Head Together* dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *design factorial 2x2*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 7 kelas dan sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan. (1) Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* ada mata pelajaran ekonomi. (2) Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran ekonomi. (3) Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. (4) Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran ekonomi. (5) Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *numbered head together* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran ekonomi. (6) Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya

belajarnya visual lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar auditorial yang menggunakan model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran ekonomi. (7) Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya auditorial lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar visual dalam penggunaan model pembelajaran *numbered Head Together* pada mata pelajaran ekonomi.

**Kata kunci:** gaya belajar, hasil belajar, *snowball throwing*, *nubered head together* (NHT).

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL *SNOWBALL THROWING*  
DAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)  
DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA  
BELAJAR SISWA DI SMA  
NEGERI 1 SUNGKAI  
UTARA 2016/2017**

Oleh

*Julian Eka Saputra*

Skripsi

Sebagai Salah Satu untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi

**: PERBANDINGAN HASIL BELAJAR  
EKONOMI DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL *SNOWBALL THROWING* DAN  
*NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)  
DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA  
BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1  
SUNGKAI UTARA 2016/2017**

Nama Mahasiswa

**: Julian Eka Saputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113031041

Program Studi

: Pendidikan Ekonomi

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

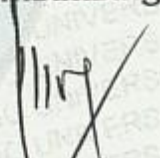
**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,



**Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**  
NIP 19530330 198303 1 001

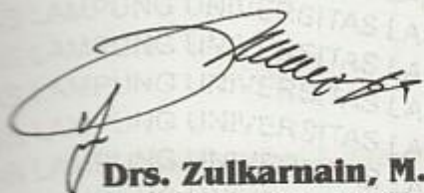
Pembimbing II,



**Dr. Pujiati, M.Pd.**  
NIP 19770808 200604 2 001

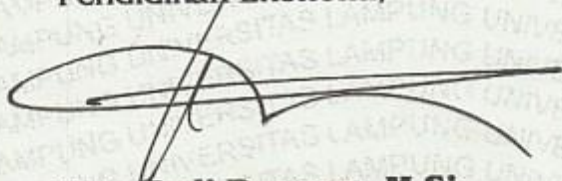
**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,



**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan Ekonomi,



**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

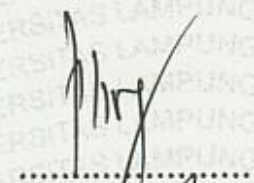
**Ketua**

**: Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



**Sekretaris**

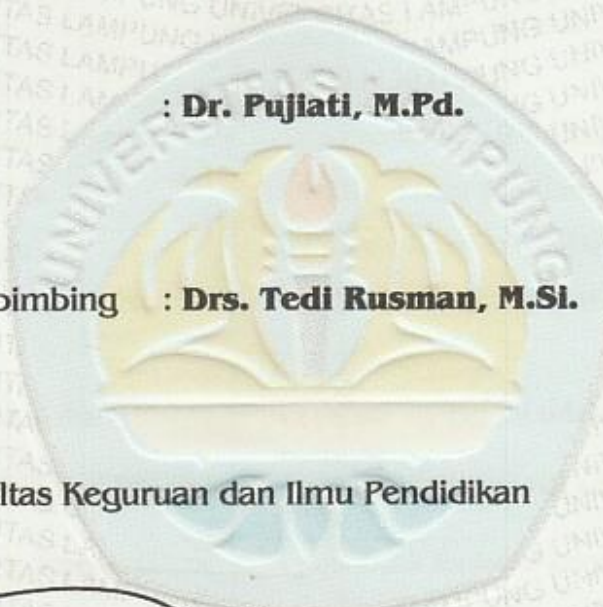
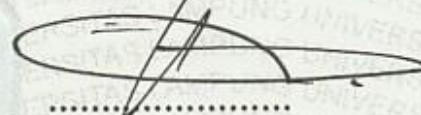
**: Dr. Pujiati, M.Pd.**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**NIP 19590722 198603 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 April 2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145  
Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Julian Eka Saputra
2. NPM : 1113031041
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Batu Raja Rt 02 Rw 02 Kec. Sungkai  
Utara, Kab. Lampung Utara.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2017

METERAI  
TEMPEL  
54A92ADF629102512  
6000  
RIBURUPIAH  
Julian Eka Saputra  
1113031041

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Negara Batin pada tanggal 11 Juli 1993 dengan nama lengkap Julian Eka Saputra. Penulis merupakan anak Pertama dari tiga bersaudara, putra dari pasangan Bapak Jurnalis dan Ibu Erliana.

Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 01 Negara Ratu dan selesai tahun 2005, lalu melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sungkai Utara dan selesai tahun 2008 . Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sungkai Utara Jurusan IPS dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi melalui jalur PMPAP .

Bulan Januari 2013 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo, Bali, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Kemudian, penulis juga menyelesaikan Program Kuliah Kerja Nyata- Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di pekon Bangun Neagar kecamatan Pesisir Selatan dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP PGRI 1 Pesisir Selatan.



# *MOTO*

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain”*  
*(Al-Insyirah: 6-7)*

*“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”*  
*(Al-Baqarah: 153)*

*“Hanya mereka yang berani gagal yang dapat meraih keberhasilan”*  
*(Robert F. Kennedy)*

*“jika belum bisa membuat dia bahagia, minimal jangan menyakitinya”*  
*(Nurdin marsaid)*

*“menjadi tongkat dikala licin, menjadi pelita dikala gelap”*  
*(Julian Eka Saputra)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap Bismillahirrohmannirrohim, ku haturkan puji syukur kehadiran Allah Subhanawata'ala, atas berkat dan rahmatnyalah skripsi ini dapat diselesaikan.

Shalawat dan salam kepada Rasullulah Muhammad  
Sholallohualaihiwassalam, skripsi ini kupersembahkan kepada:

*Kedua Orang Tuaku*

Bapakku tersayang Jurnalis dan Ibuku tercinta Erliana yang senantiasa menyayangiku dan mendo'akan keberhasilanku.

*Adik ku*

Oktalisno Turnando Bp dan Tri Juriana yang telah sepenuhnya mendukung keberhasilanku.

*Rara pendidik*

Terima kasih telah membantu dan memberikan motivasi untuk kesuksesanku.

*Rara Sahabat*

Rama Wisesa, Taufik Priandaru, Ridho Putra Sandi, Iqbal Tawakal, M. Iqbal Saberi yang selalu memberikan motivasi, inspirasi dan warna dalam hidupku.

*Dia*

Pendengar dan tempat berkeluh kesah ku, yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, semangat, support, inspirasi yang sangat memotivasi diriku untuk menjadi yang lebih baik.

*Almamater Tercinta Universitas Lampung*

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, petunjuk dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan menggunakan Model *Snowball Throwing* dan *Numbered Head Together* (NHT) dengan Memperhatikan Gaya Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sungkai Utara 2016/2017 ”**.Shalawat beserta salam tetap tersanjung agungkan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad *shallallahu'alaihiwasalam*.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan dan saran dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan I Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan II Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Supriyadi, M. Pd. selaku Wakil Dekan III Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang sekaligus sebagai Pembahas penulis, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan serta kesediaan meluangkan waktu dalam membimbing penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan dan nasehat untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing II penulis dan telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan dan nasehat dan membantu penulis dalam skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Lampung khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi terimakasih atas bantuan dan bimbingannya.
10. Ibu Hj Koriya, selaku Kepala SMA Negeri 1 Sungkai Utara, terima kasih atas kesediaannya memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadikan SMA Negeri 1 Sungkai Utara sebagai tempat penelitian skripsi ini.
11. Bapak Dedi Setiawan, S.Pd , selaku guru mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Sungkai Utara, Terimakasih atas bimbingan, nasehat, motivasi serta informasinya yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini.

12. Seluruh dewan guru, karyawan, serta staf tata usaha SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.
13. Semua siswa-siswi SMA Negeri 1 Sungkai Utara khususnya kelas XA dan XC. Terimakasih atas perhatian, kerjasama dan dukungannya.
14. Kedua Orang Tuaku, Bapak Jurnalis dan Ibu Erliana sangat amat aku sayangi terimakasih atas segalanya yang telah kalian berikan kepadaku. Tetes keringat, air mata, pikiran, kesabaran di setiap perjuangan dan doamu menjadi kunci kesuksesanku di kemudian hari. Tidak ada doa yang terkabulkan selain doa dari orang tua yang ikhlas.
15. Adik-adik Kebanggaan ku Oktalisno Turnando BP dan Tri Juriana, terimakasih telah mendoakan, menjaga, membimbing dan memeberikan bantuan serta motivasi yang tak ternilai hingga sekarang.
16. Calon ma'mum ku, Terima kasih atas segala yang telah diberikan kemarin, kini dan nanti. Lampung menjadi indah bersamamu.
17. Keluarga baruku Bapak Ermansyah, Bapak Wazir, Ibu Fit, Ibu nur, Winda dan Solihin, Rangga, terima kasih telah memeberikan doa, dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
18. Sahabat-sahabatku ,Tomi Alsa, Antoni, Wahyu Putra, Rado Rangga Wijaya, Thomas Aladi Tama, Edi Romadi, Angga, Supri, Ewan, Supri, Kiki, Fera Fransiska, Gustina, Sundari. Terimakasih untuk kebersamaan canda dan tawa, bahagia maupun sedih telah kita lalui bersama.
19. Kakak tingkat 2010 kak Made, Kak Wira, Kak Anggoro, kak Fitma, Kak Bahtiar, mbak Tia maaf tidak bisa disebutkan satu persatu,, terimakasih atas doa dan dukungannya serta kebersamaannya selama ini.

20. Teman-teman Pendidikan Ekonomi angkatan 2011, Rama Wisesa, Ridho Putra Sandi, M.Iqbal Saberi, Iqbal Tawakal, Taufik Priandaru, Anida Masila, Zania Paradiba dan seluruh angkatan 2011 Maaf tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya serta kebersamaannya selama ini.
21. Adik tingkat 2012, Erwin, Menik dan seluruh angkatan 2012 Maaf tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya serta kebersamaannya selama ini.
22. Adik Tingkat 2013, Wahyu Ningrum, Eka Novita F, sylvia (Lai),Adil Prianto Dewi Justina, Neni, Dayu, Abel, Vera, Siti Nur Fadilah, Anis, Vaulia, Ulfa, Kokom, Devita, Irene, Julia, Rosi46, Veronika, Mono, Katarina, Revina, Mindi Eka Suri, Hijah yang selalu membantu saya.
23. Adik tingkat 2014, Odi Darwan, Afdi, Feri(koko), Ega, Finggo, Bowo, Lora, Ayu, Agus dan seluruh angkatan 2014 Maaf tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya serta kebersamaannya selama ini.
24. Adik tingkat 2015 lilin Nurmasita, Ika, Nun Adiyah, Eka, Fadil, Hadi dan seluruh angkatan 2015 Maaf tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.
25. Adik tingkat 2016 Sandika Pratama, Azi Suseno, Joni Stiawan,Hidayatulloh, Dwi Suryanto, Jerami, Bila Anggraini, Eka, Reka Sri Haryani, Vicka, Nadhela, Amel, Aulia Nurul Fauzi, Chindy, kak Sindi Mallyanti, Maul dan seluruh angkatan 2016 Maaf tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.

26. Kak Dani dan Om Herdi terimakasih telah membantu, menyemangati dan memberikan banyak informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
27. Keluarga kecil KKN-KT UNILA Pekon Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan: Willy Setiawan, Metta Yulenasari, Evi, Dian, Umi Ria, Cecile, Wita, Siska.
28. Para Pendidik yang turut membantu kesuksesan saya. Terimakasih banyak.
29. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan di atas kertas ini namun penulis berterimakasih atas semuanya;

Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin

Bandar Lampung, Juli 2017  
Penulis

Julian Eka Saputra  
1113031041

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR RUMUS</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
1.7 Ruang Lingkup Penelitian .....	13
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.1.1 Hasil Belajar .....	14
2.1.2 Pengertian Belajar .....	17
2.1.3 Model Pembelajaran Snowball Throwing .....	21
2.1.4 Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT).....	22
2.1.5 Pengertian Gaya Belajar .....	25
2.2 Penelitian yang Relevan .....	30
2.3 Kerangka Pikir.....	32
2.4 Hipotesis .....	46
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	49
3.1.1 Desain eksperimen.....	49
3.1.2 Prosedur Penelitian .....	51
3.2 Populasi dan Sampel .....	51
3.2.1 Populasi .....	51



3.2.2	Sampel .....	52
3.3	Variabel Penelitian .....	52
3.3.1	Variabel bebas .....	52
3.3.2	Variabel terikat .....	53
3.3.3	Variabel moderator.....	53
3.4	Definisi Konseptual Variabel .....	53
3.5	Definisi Operasional Variabel .....	54
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.6.1	Angket .....	57
3.6.2	Teknik Tes.....	57
3.7	Uji Persyaratan Instrumen .....	58
3.7.1	Uji Validitas Instrumen .....	58
3.7.2	Uji Reliabilitas Instrumen .....	59
3.7.3.	Uji Taraf Kesukaran.....	61
3.7.4	Uji Daya Beda .....	62
3.8	Uji Persyaratan Analisis Data.....	63
3.8.1	Uji Normalitas .....	63
3.8.2	Uji Homogenitas .....	63
3.9	Teknik Analisis Data .....	64
3.9.1	T-Test DuaSampel Independent.....	64
3.9.2	Analisis Varians Dua Jalan.....	65
3.10	Pengujian Hipotesis.....	66

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
4.1.1	Sejarah Singkat Sekolah.....	69
4.1.2	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	70
4.1.3	Data Siswa.....	71
4.1.4	Proses Belajar Mengajar.....	71
4.1.5	Sarana dan Prasarana.....	72
4.1.6	Kegiatan Ekstrakurikuler.....	72
4.1.7	Struktur organisasi.....	73
4.1.8	Situasi Pengolahan Kelas.....	74
4.2	Deskripsi Data .....	74
4.2.1	Deskripsi Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	75
4.2.2	Deskripsi Data Hasil Belajar Kelas Kontrol .....	77
4.3	Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	84
4.3.1	Uji Normalitas Data .....	85
4.3.2	Uji Homogenitas Data.....	86
4.4	Pengujian Hipotesis .....	86
4.4.1	Pengujian Hipotesis 1 .....	87
4.4.2	Pengujian Hipotesis 2.....	89
4.4.3	Pengujian Hipotesis 3.....	90
4.4.4	Pengujian Hipotesis 4.....	91
4.4.5	Pengujian Hipotesis 5.....	92
4.4.6	Pengujian Hipotesis 6.....	93
4.4.7	Pengujian Hipotesis 7.....	94
4.5	Pembahasan .....	95

4.6 Keterbatasan Penelitian .....	106
-----------------------------------	-----

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	107
5.2 Saran .....	109

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Hasil ujian semester ganjil mata pelajaran ekonomi kelas x .....	4
2. Penelitian yang relevan .....	33
3. Desain penelitian .....	53
4. Definisi Operasional Variabel.....	58
5. Tingkatan Besarnya Reliabilitas .....	64
6. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan .....	69
7. Jumlah siswa SMA Negeri 1 Sungkai Utara.....	76
8. Daftar Sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Sungkai Utara.....	77
9. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen .....	81
10. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual .....	83
11. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial .....	86
12. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	88
13. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual .....	90
14. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial .....	92
15. Hasil Uji Normalitas Data kelas eksperimen .....	94
16. Hasil Uji Normalitas Data kelas kontrol .....	94
17. Hasil Uji Homogenitas Data .....	95
18. Hasil Uji Hipotesis 1 .....	96
19. Hasil Uji Hipotesis 2 .....	97
20. Hasil Uji Hipotesis 3 .....	98
21. Hasil Uji Hipotesis 4 .....	100
22. Hasil Uji Hipotesis 5 .....	100
23. Hasil Uji Hipotesis 6 .....	101
24. Hasil Uji Hipotesis 7 .....	101

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pikir .....	49
2. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sungkai Utara.....	79

## DAFTAR RUMUS

<b>Rumus</b>	<b>Halaman</b>
1. Uji Validitas Instrumen .....	62
2. Uji Reliabilitas Instrumen soal.....	63
3. Uji Reliabilitas Instrumen angket .....	64
4. Uji Tingkat Kesukaran Instrumen.....	65
5. Uji Daya Beda Instrumen.....	65
6. Uji Normalitas.....	66
7. Uji Homogenitas .....	66
8. Uji t-test Dua Sampel Independen ( <i>Separated Varians</i> ).....	67
9. Uji t-test Dua Sampel Independen ( <i>Polled Varians</i> ) .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi Angket .....	116
2. Angket.....	117
3. Hasil Uji Instrumen Angket Gaya Belajar Visual.....	124
4. Hasil Uji Instrumen Angket Gaya Belajar Auditorial.....	125
5. Silabus.....	126
6. RPP Kelas Eksperimen .....	130
7. RPP Kelas Kontrol.....	149
8. Hasil Uji Instumen Soal Post Tes .....	165
9. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Soal Post Tes.....	169
10. Hasil Uji Daya Beda Instumen Soal Post Tes.....	171
11. Kisi-kisi Soal Post Tes .....	173
12. Soal Post Tes.....	177
13. Kunci Jawaban Soal Post Tes .....	187
14. Hasil Angket Kelas Eksperimen .....	188
15. Hasil Angket Kelas Kontrol.....	190
16. Hasil Belajar kelas eksperimen gaya belajar auditorial .....	192
17. Hasil Belajar kelas eksperimen gaya belajar visual.....	193
18. Hasil Belajar kelas kontrol gaya belajar auditorial.....	194
19. Hasil Belajar kelas kontrol gaya belajar visual.....	195
20. Hasil Uji Normalitas kelas eksperimen.....	196
21. Hasil Uji Normalitas kelas kontrol.....	197
22. Hasil Uji Homogenitas.....	198
23. Hasil Uji Realibilltas gaya belajar auditorial.....	200
24. Hasil Uji Realibilltas gaya belajar visual.....	201
25. Hasil Uji Realibilltas soal.....	202
26. Hasil Uji Validitas soal.....	203
27. Hasil Uji Hipotesis 1,2 dan 3 .....	205
28. Hasil Uji Hipotesis 4 .....	208
29. Hasil Uji Hipotesis 5 .....	210
30. Hasil Uji Hipotesis 6.....	212
31. Hasil Uji Hipotesis 7 .....	214
32. Daftar Nama siswa kelas eksperimen .....	216
33. Daftar Nama siswa kontrol.....	217

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Hasil ujian semester ganjil mata pelajaran ekonomi kelas x .....	4
2. Penelitian yang relevan .....	33
3. Desain penelitian .....	53
4. Definisi Operasional Variabel.....	58
5. Tingkatan Besarnya Reliabilitas .....	64
6. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan .....	69
7. Jumlah siswa SMA Negeri 1 Sungkai Utara.....	76
8. Daftar Sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Sungkai Utara.....	77
9. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen .....	81
10. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual .....	83
11. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial .....	86
12. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	88
13. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual .....	90
14. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial .....	92
15. Hasil Uji Normalitas Data kelas eksperimen .....	94
16. Hasil Uji Normalitas Data kelas kontrol .....	94
17. Hasil Uji Homogenitas Data .....	95
18. Hasil Uji Hipotesis 1 .....	96
19. Hasil Uji Hipotesis 2 .....	97
20. Hasil Uji Hipotesis 3 .....	98
21. Hasil Uji Hipotesis 4 .....	100
22. Hasil Uji Hipotesis 5 .....	100
23. Hasil Uji Hipotesis 6 .....	101
24. Hasil Uji Hipotesis 7 .....	101

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pikir .....	49
2. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sungkai Utara.....	79



## DAFTAR RUMUS

<b>Rumus</b>	<b>Halaman</b>
1. Uji Validitas Instrumen .....	62
2. Uji Reliabilitas Instrumen soal.....	63
3. Uji Reliabilitas Instrumen angket .....	64
4. Uji Tingkat Kesukaran Instrumen.....	65
5. Uji Daya Beda Instrumen.....	65
6. Uji Normalitas.....	66
7. Uji Homogenitas .....	66
8. Uji t-test Dua Sampel Independen ( <i>Separated Varians</i> ).....	67
9. Uji t-test Dua Sampel Independen ( <i>Polled Varians</i> ) .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi Angket .....	116
2. Angket.....	117
3. Hasil Uji Instrumen Angket Gaya Belajar Visual.....	124
4. Hasil Uji Instrumen Angket Gaya Belajar Auditorial.....	125
5. Silabus.....	126
6. RPP Kelas Eksperimen .....	130
7. RPP Kelas Kontrol.....	149
8. Hasil Uji Instumen Soal Post Tes .....	165
9. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Soal Post Tes.....	169
10. Hasil Uji Daya Beda Instumen Soal Post Tes.....	171
11. Kisi-kisi Soal Post Tes .....	173
12. Soal Post Tes.....	177
13. Kunci Jawaban Soal Post Tes .....	187
14. Hasil Angket Kelas Eksperimen .....	188
15. Hasil Angket Kelas Kontrol.....	190
16. Hasil Belajar kelas eksperimen gaya belajar auditorial .....	192
17. Hasil Belajar kelas eksperimen gaya belajar visual.....	193
18. Hasil Belajar kelas kontrol gaya belajar auditorial.....	194
19. Hasil Belajar kelas kontrol gaya belajar visual.....	195
20. Hasil Uji Normalitas kelas eksperimen.....	196
21. Hasil Uji Normalitas kelas kontrol.....	197
22. Hasil Uji Homogenitas.....	198
23. Hasil Uji Realibilltas gaya belajar auditorial.....	200
24. Hasil Uji Realibilltas gaya belajar visual.....	201
25. Hasil Uji Realibilltas soal.....	202
26. Hasil Uji Validitas soal.....	203
27. Hasil Uji Hipotesis 1,2 dan 3 .....	205
28. Hasil Uji Hipotesis 4 .....	208
29. Hasil Uji Hipotesis 5 .....	210
30. Hasil Uji Hipotesis 6.....	212
31. Hasil Uji Hipotesis 7 .....	214
32. Daftar Nama siswa kelas eksperimen .....	216
33. Daftar Nama siswa kontrol.....	217

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dimiliki. Lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat membantu menyelesaikan program pemerintah dalam bidang pendidikan. Hal ini dilakukan antara lain dengan mengadakan perubahan serta perbaikan kurikulum guna menunjang mutu pendidikan sebagai modal utama dalam pembangunan. Tanpa adanya pendidikan suatu negara tidak akan pernah maju dan berkembang. Pendidikan mampu merubah seseorang menjadi lebih baik. Hal inilah yang menarik perhatian pemerintah dan masyarakat untuk lebih mengutamakan pendidikan.

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal I menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, kebudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi.

Tujuan Pendidikan Nasional dapat dicapai melalui tujuan institusioal, yakni tujuan yang harus dicapai oleh suatu jenis sekolah tertentu. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab V pasal 26 menjelaskan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan SMA bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum SMA adalah mata pelajaran ekonomi.

Fungsi mata pelajaran ekonomi adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Tujuan mata pelajaran ekonomi di SMA agar peserta didik mampu memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran ekonomi bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga siswa harus diajarkan untuk berekonomi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata maka pembelajaran ekonomi perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil belajar menjadi sangat penting sebagai indikator keberhasilan belajar. Baik bagi guru maupun siswa. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila lebih dari separuh jumlah siswa telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan informasi yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya.

Berdasarkan pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan pada siswa kelas X semester ganjil SMAN 1 Sungkai Utara Tahun Pelajaran 2015/2016, menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi belum sepenuhnya memuaskan. Berikut ini disajikan data Hasil Ujian Semester Ganjil.

**Tabel 1. Hasil Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMAN 1 Sungkai Utara Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa	Keterangan
		<70	>70		
1	X A	19	17	36	Nilai kelulusan ditentukan bila, nilai yang diperoleh > 70
2	X B	21	15	36	
3	X C	25	11	36	
4	X D	18	15	33	
5	X E	23	10	33	
6	X F	24	11	35	
7	X G	19	16	35	
Jumlah	Siswa	149	95	244	
	%	61,07%	38,93%	100%	

*Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 1 Sungkai Utara*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil belajar siswa bervariasi dari nilai yang tinggi sampai nilai yang terendah. Prestasi belajar diperoleh siswa

kelas X SMAN 1 Sungkai Utara dari 244 siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 149 siswa atau sebesar 61,07%. Hal ini berarti sebagian siswa memiliki hasil belajar yang masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 128).

Hasil belajar ekonomi yang rendah menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMAN 1 Sungkai Utara kurang efektif. Salah satu penyebab terjadinya diduga karena kurang tepatnya guru memilih model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada dasarnya setiap model pembelajaran yang digunakan guru tetap mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar siswanya. Bahkan, guru-guru selalu mengharapkan agar siswa-siswanya dalam pembelajaran mampu menyerap materi pelajaran secara maksimal. Namun kenyataannya, sering menemukan berbagai kendala, seperti adanya keterlambatan siswa dalam menyerap pelajaran, dan berbagai kendala lainnya.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran. Dalam pendidikan di sekolah proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling penting. Hasil belajar yang baik menunjukkan proses belajar yang baik, dan sebaliknya proses belajar yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Siswa yang belajar dengan bersungguh-sungguh maka akan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Saat ini pola pembelajaran yang diterapkan di beberapa sekolah, terutama dalam penggunaan model pembelajaran masih menggunakan model

ekspositori yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Penggunaan model yang seperti ini menyebabkan siswa menjadi bosan dalam pembelajaran tersebut, karena suasana yang monoton tidak menarik. Sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, interaksi antarsiswa kurang optimal, karena proses pembelajaran yang masih bersifat satu arah, yaitu hanya guru dan siswa saja. Interaksi antarsiswa yang kurang optimal akan berpengaruh terhadap hubungan antar siswa. Misalnya, akan timbul rasa kurang peduli, rasa saling kurang menghargai dan menghormati, dan rasa saling menerima satu sama lain.

salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah terutama guru untuk menangani masalah ini adalah penerapan model pembelajaran yang bersifat *cooperative learning*. Pembelajaran yang bersifat *cooperative learning* akan membantu guru terutama siswa dalam pembelajaran yang lebih baik dan menarik. Bagi guru penerapan model pembelajaran yang seperti ini akan lebih meringankan guru dalam memberikan materi di dalam kelas, karena aktivitas di dalam model pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa (*student centered*). Sedangkan bagi siswa, pembelajaran akan lebih menarik jika menggunakan model pembelajaran yang bersifat *cooperative learning*, karena siswa akan lebih aktif dalam kegiatan belajar sehingga siswa akan lebih mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Interaksi antar siswa pun akan lebih optimal, karena dalam penerapan *cooperative learning*, banyak aktivitas yang bersifat kelompok. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan

kondisi dan perkembangan potensi siswa, tidak hanya difokuskan pada hasil belajar kognitif saja melainkan pada hasil belajar ranah afektif juga. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa kedepannya.

Menurut Saminanto (2010:37) “Model Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju”. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Model pembelajaran *snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Kisworo, 2010 : 6).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pembelajaran secara berkelompok, setiap kelompok beranggotakan beberapa siswa dimana setiap siswa membuat pertanyaan yang kemudian dilemparkan kepada kelompok yang lainnya untuk dijawab. Ketika menjawab pertanyaan yang diperoleh harus dijawab oleh masing-masing individu dengan cara berdiri dari tempat duduknya atau maju ke depan kelas.



Adapun model pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti selain model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran *cooperative Numbered Head Together* (NHT), merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2003: 35). Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan menimbang jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama mereka. Tipe *Numbered Head Together* lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungkai Utara dapat disebabkan oleh belum maksimalnya guru dalam mengajar. Hal ini dapat terjadi memang ada faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu gaya belajar.

Menurut Deporter dan Hernacki (2010: 112) gaya belajar adalah suatu kombinasi bagaimana siswa dapat menyerap, dan kemudian mengatur segala informasi yang diperoleh. Gaya belajar yang dimiliki siswa pada umumnya, yaitu visual dan auditorial. Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan senang belajar hal-hal yang disertai gambar dan menulis. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih senang belajar

jika diskusi dan pidato. Maka sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Definisi yang lebih menjurus pada gaya belajar bahasa dan yang dijadikan panduan pada penelitian ini dikemukakan oleh Oxford (2001:359) dimana gaya belajar didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan peserta didik dalam belajar atau mempelajari berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini diberi judul: **“Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model *Snowball Throwing* dan *Numbered Head Together* (NHT) dengan Memperhatikan Gaya Belajar Siswa”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Sebagian besar hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
3. Model pembelajaran yang sering diterapkan adalah model pembelajaran konvensional dan diskusi tidak berpola. Sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sangat minim.
4. Masih banyak siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran Ekonomi, karena mata pelajaran Ekonomi dianggap membosankan.
5. Gaya belajar yang digunakan siswa masih kurang bervariasi.

6. Kurangnya inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.
7. Aktivitas siswa masih rendah
8. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
9. Sulitnya membentuk kelompok belajar yang heterogen untuk siswa.
10. Selama ini guru kurang memperhatikan tentang gaya belajar siswa

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian hasil belajar dengan membandingkan antara model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dan model *Numbered Head Together* dengan memperhatikan pengaruh variabel moderator yaitu gaya belajar terhadap mata pelajaran Ekonomi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ekonomi?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi?

3. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi?
4. Apakah hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Snowball Trhowing* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Ekonomi?
5. Apakah hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya visual lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar auditorial yang menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Ekonomi?
7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya auditorial ebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar visual dalam penggunaan model pembelajaran *cooperatif learning* *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ekonomi?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* ada mata pelajaran Ekonomi.
2. Untuk mengetahui perbedaan gaya belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.
4. Untuk mengetahui efektivitas hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Snowball Trhowing* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Ekonomi.
5. Untuk mengetahui efektivitas hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi.
6. Untuk mengetahui efektivitas hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya visual lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar

auditorial yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Ekonomi.

7. Untuk mengetahui efektivitas hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya auditorial dibandingkan dengan yang gaya belajar visual yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ekonomi.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat secara teoritis**

- a. Memperkaya ilmu pendidikan bagi peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu pendidikan yang menyangkut hasil belajar.
- c. Menambah konsep baru yang dapat disajikan sebagai bahan rujukan lebih lanjut bagi pengembangan ilmu pendidikan.

### **2. Manfaat secara praktis**

- a. Sumbangan pemikiran bagi siswa agar lebih aktif dan memiliki sikap dan cara belajar yang efektif dalam proses pembelajaran agar lebih mudah memahami materi pelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal.
- b. Sebagai bahan referensi untuk perpustakaan dan bagi semua pihak yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut.

## 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), gaya belajar dan hasil belajar ekonomi.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua kelas siswa dari kelas X semester ganjil.

### 3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sungkai Utara.

### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

### 5. Ruang Lingkup Ilmu penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Hasil Belajar**

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Menurut Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sedangkan menurut Sukmadinata (2007: 102) hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Menurut Mudjiono (2006: 4) hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka raport, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang dapat diubah (seperti: cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain), ada pula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar



belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain) Suhardjono dalam Arikunto (2006: 55).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian yang diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran yang dituangkan dengan angka maupun dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari atas ilmu yang didapat. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Suparno dalam Sardiman (2004: 38) mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Djaali (2008: 99) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
  - a. Kesehatan
  - b. Intelegensi
  - c. Minat dan Motivasi
  - d. Cara Belajar
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
  - a. Keluarga
  - b. Sekolah
  - c. Masyarakat
  - d. Lingkungan

Sedangkan menurut Nasution (2008: 183) agar belajar berhasil, maka harus dipenuhi kondisi intern dan kondisi ekstern. Kondisi intern terdiri atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi ekstern mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat

dikontrol oleh pengajar. Kondisi ekstern ini terutama terdiri atas komunikasi verbal.

Menurut Bloom dan kawan-kawan dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 26) ada tiga taksonomi yang dapat dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar.

1. Ranah kognitif  
Ranah kognitif (Bloom, dkk) terdiri dari enam jenis perilaku diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif  
Ranah afektif (Krathwohl dan Bloom, dkk) terdiri dari lima perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotorik  
Ranah Psikomotorik (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan, dan kreativitas.

Menurut (Djamarah, 2006: 107), Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut :

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76%-99%.
3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60%-75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%.  
Sehubungan dengan hal diatas, adapun hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
  - a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
  - b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya (Sardiman, 2008: 49).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari

luar diri siswa itu sendiri. Faktor yang berkaitan dengan minat dan lingkungan maupun pemanfaatan sarana adalah salah-satu faktor dari dalam maupun luar siswa itu sendiri yang diduga berhubungan erat terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

### **2.1.2 Pengertian Belajar**

Menurut Fudyartanto (Baharuddin, 2007: 13) dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki sesuatu. Senada dengan yang diungkapkan Hamalik (2008: 45), bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap.

Belajar memiliki beberapa definisi salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Burton dalam Siregar dkk (2014: 4) bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya, sedangkan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Wingkel dalam Siregar dkk, 2014: 12).

Pada dasarnya belajar merupakan perubahan perilaku seseorang sebagai hasil langsung dari pengalaman dan bukan akibat dalam hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir. Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat diketahui bahwa pengertian belajar secara umum adalah terjadinya perubahan pada seseorang baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, bertahan lama atau tidak, kearah positif atau negatif semuanya karena pengalaman.

Penjelasan untuk memahami belajar dinamakan dengan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran

Ada beberapa teori belajar diantaranya yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar konstruktivistik, teori belajar humanistik dan teori belajar sosial. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran, teori belajar konstruktivistik untuk siswa agar mengemukakan gagasannya sendiri, teori belajar humanistik untuk memanusiakan manusia, dan teori belajar sosial menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran.

### **1. Teori Belajar Behaviorisme**

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu menekankan pada segi kesadaran saja. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

Menurut Guthrie bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Sedangkan menurut Watson ia menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima (Siregar, 2014: 26-27).

Jadi, teori behaviorisme ini menggambarkan bahwa belajar merupakan pemberian stimulus-stimulus dan kemudian akan menimbulkan perubahan yaitu tingkah laku, baik itu berubah menjadi baik, maupun berubah menjadi buruk yang didasari pada kebiasaan.

Konsep dasar teori ini adalah perilaku manusia ditekankan pada aspek-aspek yang lebih mekanistik, perilaku diukur dari hal yang dapat diamati. Proses pembelajaran terjadi jika adanya stimulus. Adapun karakteristik teori behaviorisme.

- a. Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil.
- b. Bersifat mekanistik.
- c. Mementingkan peranan lingkungan.
- d. Mementingkan pembentukan reaksi atau respon.
- e. Mementingkan pentingnya latihan
- f. Pemecahan masalah dengan *italic* (Siregar, 2010: 26).

Teori koneksionisme mendasari behaviorisme bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya adalah hubungan antara perangsang dan jawaban, belajar adalah pembentukan stimulus respon sebanyak-banyaknya, pembentukan stimulus respon melalui latihan, herbatisme (psikologi daya) artinya bahwa teori belajar behaviorisme adalah suatu proses belajar dengan stimulus dan respon lebih mengutamakan suatu unsur-unsur kecil, yang bersifat umum, bersifat mekanistik, peranan lingkungan dapat mempengaruhi suatu proses belajar.

Jadi, karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut. Teori belajar ini pembelajaran

berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini juga guru berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini juga, kurikulum dirancang dengan menyusun pengetahuan yang ingin menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Dengan demikian bahwa teori behaviorisme.

## **2. Teori Belajar Konstruktivistik**

Menurut teori belajar konstruktivisme ini memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh si pelajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada siswa (Nara. 2010: 29).

Ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik sebagai berikut.

- a. Orientasi.
- b. Elisitasi.
- c. Restrukturisasi ide.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi,
- e. Review.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia

harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar.

Dalam hal sarana belajar, pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melalui bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman, sehingga memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik (Nara. 2010: 39-41).

### **3. Teori Belajar Humanistik**

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Teori konstruktivisme ini membuat siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan bersama. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina

pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Jadi dalam pandangan teori konstruktivisme sangat penting peranan siswa, maksudnya agar siswa memiliki kebebasan berpikir maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar (Sukarjo dan Komarudin, 2010: 56)

#### **4. Teori Belajar Sosial**

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Vigotsky. Teori Vigotsky menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Berdasarkan teori Vigotsky maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proximalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. Dalam pembelajaran harus terdapat bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan, bantuan itu dapat diberikan dalam bentuk contoh, pedoman dan bimbingan orang lain atau teman sebaya.

Jadi, belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Belajar juga merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh seseorang dalam hidupnya. Belajar memiliki teori-teori belajar yang sudah dikembangkan oleh beberapa ilmuwan, teori belajar ini juga merupakan peoma untuk memperkuat model pembelajaran yang digunakan dalam suatu pembelajaran.



Berdasarkan uraian mengenai teori belajar, maka keterkaitan antara teori belajar dan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Numbered Head Together* (NHT) yakni teori belajar konstruktivisme karena manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata bersama manusia lain. Teori konstruktivisme membuat siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya ke pengetahuan baru. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

### **2.1.3 Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Menurut Saminanto (2010 : 37) “Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju”. Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti metode pembelajaran Talking Stik akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

*Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudiandilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut Bayor (2010), *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*activelearning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagaipemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Menurut Suprijono (2009:128) dan Saminanto (2010:37), langkah-langkah pembelajaran metode *snowball throwing* adalah:

1. Guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai.
2. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok .
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm 15$  menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Ketika menjawab pertanyaan tersebut siswa diminta untuk berdiri dari tempat duduknya atau maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang mereka dapatkan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* yaitu :

1. Melatih kesiapan siswa
2. Saling memberikan pengetahuan.

Adapun kekurangan model pembelajaran *snowball throwing* yaitu :

1. Pengetahuan tidak luas hanya berkisar pada pengetahuan siswa.
2. Tidak efektif.

#### **2.1.4 Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

*Numbered Head Together* adalah merupakan model pembelajaran kooperatif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dengan rasa tanggung jawab dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas kepada seluruh siswa. *Numbered Head together* pertama kali ditemukan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993.

Model NHT adalah bagian dari model kooperatif struktural, yang menekankan kepada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk interaksi siswa. Struktur ini dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Suasana seperti ini menimbulkan keributan di dalam kelas karena siswa ingin mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan (Tryana, 2008).

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

#### Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

#### Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

#### Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

#### Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagan dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu :

- a. Pembentukan kelompok atau penomoran
- b. Diskusi masalah
- c. Tukar jawaban antar kelompok

Adanya penomoran pada langkah pembelajaran NHT membuat model kooperatif ini dikatakan sebagai model kooperatif tambahan yang digunakan untuk memodifikasi model kooperatif pokok seperti STAD. Pemberian nomer pada NHT akan membuat aktivitas siswa lebih terstruktur baik dalam diskusi maupun saat mengungkapkan hasil diskusi. Metode struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa.

Ibrahim (2000: 22) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural.  
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas- tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

### 3. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran NHT terhadap siswa yang yang hasil belajarnya rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000:18) antara lain adalah: rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antara pribadi menjadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

#### **2.1.5 Gaya Belajar Siswa**

Menurut Hamzah B. Uno (2008 : 180), kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disesuaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disesuaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut De Porter & Hemacki (2002: 110), cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi

Menurut Dunn & Dunn dalam Sugihartono (2007: 53) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu

pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain. Menurut Keefe dalam Sugihartono (2007: 53) menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Menurut S. Nasution (2005: 94), gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal.

Siswa pada umumnya akan sulit memproses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara yang berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda. Sebagian orang mungkin memiliki gaya belajar tertentu yang dominan digunakan dalam berbagai situasi, sehingga kurang menggunakan gaya yang berbeda untuk situasi yang berbeda.

Berdasarkan menurut pendapat beberapa ahli definisi gaya belajar di atas dapat diketahui bahwa gaya belajar adalah cara yang dipakai seseorang dalam proses belajar yang meliputi bagaimana menangkap, mengatur, serta mengolah informasi yang diterima sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Teknik atau cara belajar secara umum yang dianjurkan oleh para ahli pendidikan adalah meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

#### 1. Persiapan Belajar Siswa

Pada hakikatnya setiap pekerjaan yang akan dilakukan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan persiapan yang baik maka kegiatan/pekerjaan akan dapat dilaksanakan dengan baik pula sehingga memperoleh keberhasilan. Berikut beberapa persiapan yang perlu dilakukan dalam belajar

##### a. Persiapan Mental

Persiapan mental yang dimaksud adalah berupa motivasi. Menurut (Hakim 2008:27), pada umumnya motif belajar siswa lebih dari satu

atau bersifat majemuk, diantaranya ingin menuntut ilmu, ingin mendapat nilai bagus, dan motif lainnya.

b. Persiapan Sarana

Menurut Hakim (2008:39-40), sarana yang dibutuhkan dalam belajar yaitu ruang belajar dan perlengkapan belajar.

## 2. Cara Mengikuti Pelajaran

Menurut Hamalik (2001:50), langkah-langkah mengikuti pelajaran yang baik sebagai berikut.

- a. Persiapan yang harus dilakukan adalah mempelajari bahan pelajaran yang sebelumnya diajarkan, mempelajari bahan yang akan dibahas dan merumuskan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami
- b. Aktivitas selama mengikuti pelajaran, hal yang harus diperhatikan selama mengikuti pelajaran antara lain : kehadiran, konsentrasi, catatan pelajaran, dan partisipasi siswa dalam belajar
- c. Untuk memantapkan, maka siswa harus membaca kembali catatan pelajaran

Menurut DePorter & Hemacki (2002: 112) terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Walaupun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.

### 1. Gaya Belajar Visual

Menurut DePorter & Hemacki, (2002: 116-118). Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sesuai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

Orang-orang visual: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi,

pekerja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali meminta bantuan orang untuk mengulanginya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan

## 2. Gaya Belajar Auditorial

Menurut DePorter & Hemacki (2002: 118) siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disesuaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Orang-orang auditorial: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan wama suara, mereka kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam berbicara, berbicara dengan irama yang terpol, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan



mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.

Mengacu pada teori dan ciri-ciri gaya belajar menurut DePorter & Hemacki (2002: 116-120) seperti yang diuraikan di atas maka diketahui indikator-indikator dari masing-masing gaya belajar sebagai berikut:

#### 1. Indikator gaya belajar visual

- a. Belajar dengan cara visual  
Mata/penglihatan mempunyai peranan yang penting dalam aktivitas belajar. Lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, membaca, menulis.
- b. Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna. Siswa yang bergaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/lokasi, bentuk, angka, dan warna.
- c. Rapi dan teratur  
Siswa visual mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun kondisi lingkungan di sekitarnya.
- d. Tidak terganggu dengan keributan  
Siswa dengan gaya belajar visual lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, jadi mereka sering mengabaikan apa yang mereka dengar.
- e. Sulit menerima instruksi verbal  
Mudah lupa dengan sesuatu yang disesuaikan secara lisan dan sering kali harus minta bantuan orang untuk mengulanginya.

#### 2. Indikator gaya belajar auditorial

- a. Belajar dengan cara mendengar  
Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga/alat pendengarannya. Mereka belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.
- b. Baik dalam aktivitas lisan  
Siswa auditorial berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar.
- c. Memiliki kepekaan terhadap musik

Mereka mampu mengingat dengan baik apa yang didengar sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan wama suara.

- d. Mudah terganggu dengan keributan  
Siswa dengan tipe auditorial ini peka terhadap suara yang didengarnya, jadi mereka akan sangat terganggu jika ada suara lain disamping dalam aktivitas belajarnya.
- e. Lemah dalam aktivitas visual  
Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

**Tabel 2. Penelitian yang Relevan**

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Ardin Siallagan (2010)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA N 1 Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai) (Skripsi)	Penelitian PTK ini dilaksanakan di Bintang Bayu pada Tahun akademik 2010, objek penelitian 1 kelas yang berjumlah 32 orang. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model <i>Snowball Throwing</i> dapat meningkatkan hasil belajar dengan melihat keaktifan pada siklus I sebesar 70% dan keaktifan pada siklus II sebesar 85% dan Ketuntasan Klasikal pada siklus I sebesar 86 % dan ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 94%. Penerapan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> merupakan model yang efektif digunakan karena antara materi pelajaran dan model pembelajaran signifikan untuk digunakan.
2	Adik Tri Wahyuni ngsih (2012)	Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> dan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pedosfer Siswa Kelas X SMAN 1 Pule Kabupaten Trenggalek.	Berdasarkan hasil <i>independent sample t-test</i> diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,025. Nilai tersebut (0,05), sehingga $H_0$ ditolak dan $H_1$

		(Jurnal Pendidikan)	diterima. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran dengan model
--	--	---------------------	--

**Tabel 2. (lanjutan)**

			<i>Snowball Throwing</i> lebih tinggi daripada hasil belajar siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran dengan model ceramah di SMAN 1 Pule.
3	Hasmi (2012)	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Oloboju kecamatan Sigi Biromaru (Jurnal Penelitian)	Hasil tes penelitian tindakan kelas Siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 55 % dan daya serap klasikal 66,32 %. Pada siklus II ketuntasan klasikal 85 % dan daya serap klasikal 80,25 %, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru yang berjumlah 20 siswa, tahun ajaran 2011-2012
4	Arylien Ludji Bire (2014)	Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 5 Kupang. (Jurnal Penelitian)	Hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%.

### 2.3 Kerangka Pikir

Setiap sekolah selalu menginginkan para siswanya untuk mendapatkan nilai yang baik dan dapat diukur mutu pendidikannya. Mutu pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan prestasi belajar siswa dan usaha yang maksimal dari para guru. Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah, guru dan para peserta didik. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan bergantung dengan bagaimana proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah tersebut dapat berupa faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa.

Faktor yang sangat mempengaruhi adalah kreatifitas guru dalam penyampaian materi di kelas. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan para siswa. Namun pada kenyataannya guru masih banyak yang menggunakan model konvensional dan diskusi tidak berpola.

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi secara lisan kepada siswa, disini peran guru aktif dibanding dengan siswa, sedangkan diskusi tidak berpola artinya guru hanya memberikan diskusi kemudian persentasi yang

menekankan pada aspek kognitif. Hal ini menjadikan siswa merasa bosan terhadap mata pelajaran dan tidak hanya itu suasana yang terjadi akan terasa monoton dan tidak aktif karena siswa cenderung diam dan mengakibatkan kurang tercapainya tujuan pembelajaran. Saat ini pada kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 sistem pembelajaran menekankan pada siswa yang aktif dibandingkan dengan guru, guru hanya menjadi mediator dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang mereka pendam.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara untuk membantu siswa dalam mengalami kesulitan belajar dengan dibantu oleh teman sebaya yang lebih memahami materi pada pembelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperative atau model pembelajaran berkelompok pada penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dan *Numbered Head Together* (NHT).

Variabel independen atau yang mempengaruhi pada penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT). Variabel Dependen atau yang dipengaruhi pada penelitian ini adalah hasil belajar melalui model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah gaya belajar terhadap mata pelajaran Ekonomi.

**1. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* ada mata pelajaran Ekonomi.**

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, diantaranya tipe *Snowball Throwing* dan NHT (*Numbered Head Together*).

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan metode yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut. Pada model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. *Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam

pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya proses pembelajaran. *Snowball Throwing* sebagai salah satu dari model pembelajaran aktif (*active learning*) pada hakikatnya mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif *NHT* atau *Numbered Head Together* adalah merupakan model pembelajaran kooperatif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dengan rasa tanggung jawab dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas kepada seluruh siswa.

Berdasarkan teori belajar dan dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajara *Snowball Throwing* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi.

## **2. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi.**

Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sesuai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi. Orang-orang visual: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pekerja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali meminta bantuan orang untuk mengulanginya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.



Siswa yang bertipe auditorial mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disesuaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset. Orang-orang auditorial: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan wama suara, mereka kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam berbicara, berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Berdasarkan dua tipe gaya belajar tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial terhadap mata pelajaran ekonomi.

### **3. Interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.**

Model pembelajaran merupakan proses atau cara untuk menempuh pembelajaran, dengan model pembelajaran yang kreatif akan menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi para siswa dan akan mempermudah para siswa untuk mengatasi kesulitan belajar yang ia hadapi. *Snowball Throwing* dan *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran berkelompok.

Menurut Dunn dan Dunn dalam Sugihartono (2007: 53) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.

Menurut Keefe dalam Sugihartono (2007: 53), bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Sedangkan menurut S. Nasution (2005: 94), gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal. Siswa pada umumnya akan sulit memproses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara yang berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda. Sebagian orang mungkin memiliki gaya belajar tertentu yang dominan digunakan dalam berbagai situasi, sehingga kurang menggunakan gaya yang berbeda untuk situasi yang berbeda.

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Gaya belajar dan hasil belajar adalah satu kesatuan yang masing-masing saling mempengaruhi. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif yang akan membuat siswa aktif belajar maka akan membuat mereka merasa senang dan tidak merasa bosan belajar di kelas, dengan penggunaan metode pembelajaran yang semacam ini siswa akan mudah menerima materi yang diberikan guru, maka akan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Interaksi pada tiga variabel ini tentunya merupakan tugas guru sebagai fasilitator yang artinya harus mampu untuk menggabungkan interaksi antar ketiganya agar ilmu pengetahuan yang didapatkan seimbang.

**4. Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Snowball Throwing* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Ekonomi.**

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan metode yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut. Pada model

pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. *Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju.

*Numbered Head Together* adalah merupakan model pembelajaran kooperatif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dengan rasa tanggung jawab dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas kepada seluruh siswa. *Numbered Head together* pertama kali ditemukan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Model NHT adalah bagian dari model kooperatif struktural, yang menekankan kepada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk interaksi siswa. Struktur ini dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Suasana seperti ini menimbulkan keributan di dalam kelas karena siswa ingin mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan (Tryana, 2008).

Gaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak/dititikberatkan pada peragaan/ media, ajak

mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

Dengan demikian diduga model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih efektif dibandingkn dengan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran ekonomi.

**5. Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi.**

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa

agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

*Snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. (Arahman, 2010: 3).

Sehingga dapat diduga bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran ekonomi.

**6. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya visual lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar auditorial yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Ekonomi.**

Menurut DePorter & Hemacki, (2002: 116-118). Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram,

buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sesuai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi. Orang-orang visual: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pekerja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali meminta bantuan orang untuk mengulanginya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak/ dititikberatkan pada peragaan/media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis. Siswa yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan

agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

Metode pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Kisworo, dalam Mukhtari, 2010: 6).

Berdasarkan dari kedua tipe gaya belajar tersebut maka dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajar visual lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar auditorial dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *snowball throwing* terhadap mata pelajaran ekonomi.

**7. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya auditorial lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar visual dalam penggunaan model pembelajaran *kooperatif learning* *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ekonomi.**

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan hasil belajar peserta didik dalam



hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Rohani, 2010:205).

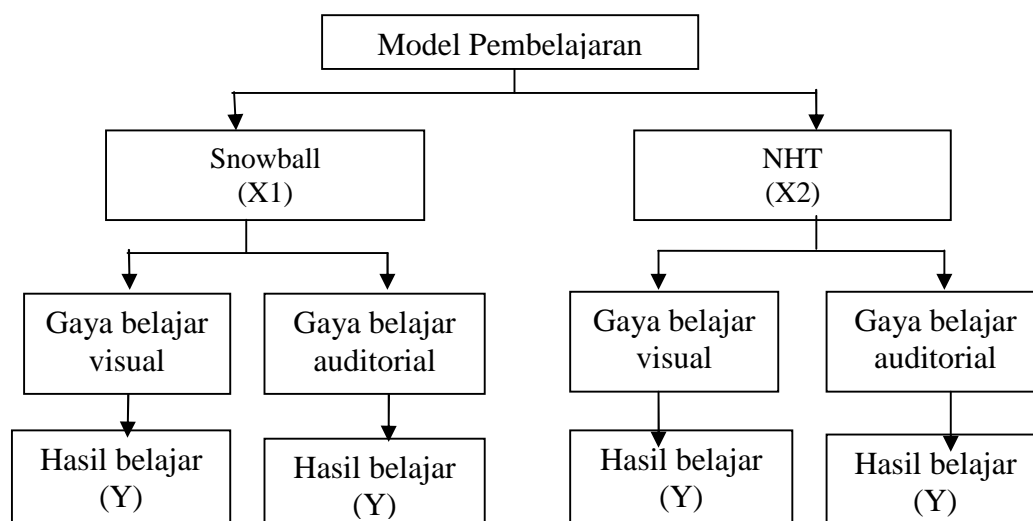
Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disesuaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan dari kedua tipe gaya belajar tersebut maka dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajar auditorial lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar visual dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. kerangka Penelitian**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu diadakan penelitian guna membuktikan kebenarannya.

Berdasarkan beberapa masalah yang akan dibahas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* ada mata pelajaran Ekonomi.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.
4. Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Ekonomi.
5. Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi.
6. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya visual lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar auditorial yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Ekonomi.

7. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya auditorial lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar visual dalam penggunaan model pembelajaran *cooperative learning Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ekonomi.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2013: 107) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Sedangkan penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono dalam Eka, 2013: 68).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan komparatif juga sangat sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu membandingkan hasil belajar dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model *Numbered Head Together* dengan memperhatikan gaya belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

##### 3.1.1 Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi experimental design*) dengan pola *factorial* penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai

penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, namun pada variabel moderator digunakan pola *factorial* karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap hasil belajar. Bentuk penelitian ini banyak di gunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia. (Sukardi, 2003: 16).

**Tabel 3. Desain penelitian**

Model Pembelajaran Gaya Belajar	Model Pembelajaran <i>Snowball</i> (A1)	Model Pembelajaran NHT (A2)
Gaya belajar visual (B1)	Hasil belajar (A1B1)	Hasil belajar (A2B1)
Gaya belajar auditorial (B2)	Hasil belajar (A1B2)	Hasil belajar (A2B2)

Keterangan:

A1 : Kelas Eksperimen

A2 : Kelas Kontrol

Penelitian ini membandingkan dua model pembelajaran yaitu *Snowball Throwing* dan model *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa di kelas XA dan XC kelompok sampel ditentukan secara random menggunakan teknik undian. Kelas XA melaksanakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai kelas eksperimen dan kelas XC melaksanakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai kelas kontrol.

### 3.1.2 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi, survey pendahuluan untuk melihat permasalahan di lapangan yang akan diteliti.
2. Melakukan wawancara terhadap guru bidang studi Ekonomi untuk mengetahui jumlah kelas yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian yang menggunakan teknik *cluster random sampling*.
3. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian menyusun rancangan penelitian.
4. Menetapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing*, yaitu sebagai berikut.
5. Menetapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together*, yaitu sebagai berikut.
6. Menetapkan gaya belajar.

## 3.2 Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Sungkai Utara tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari tujuh kelas sebanyak 244 siswa.

### 3.2.2 Sampel

Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak tujuh kelas, yaitu XA, XB, XC, XD, XE XF dan XG. Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas XA dan XC sebagai sampel.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 orang siswa, dari kelas XA sebanyak 36 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dan kelas XC sebanyak 36 siswa yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 60). Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*) dan variabel moderator.

#### 3.3.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas dilambangkan dengan (X) adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai kelas eksperimen XA dilambangkan (X1), dan model



pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai kelas kontrol XC dilambangkan (X2).

### **3.3.2 Variabel Dependen (Terikat)**

Variabel terikat dengan lambang (Y) adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah hasil belajar.

### **3.3.3 Variabel Moderator**

Variabel moderator adalah variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yang pengaruhnya ini akan nyata dengan angka korelasi apabila variabel moderator diperhitungkan. Diduga gaya belajar mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yaitu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan *Numbered Head Together* (NHT).

## **3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

### **3.4.1 Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

### 3.4.2 Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal (S. Nasution, 2005: 94).

### 3.5 Operasional Variabel

**3.5.1** Hasil belajar Ekonomi adalah hasil belajar siswa yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar dan tindak mengajar pada matapelajaran ekonomi, untuk mengetahui hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar

**Tabel 4. Operasional Variabel**

<b>Kopetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>No Butir</b>
1. Mengidentifikasi Kebutuhan Manusia	2. Mendeskripsikan pengertian kebutuhan 3. Mendeskripsikan jenis-jenis kebutuhan 4. Mengidentifikasi hal-hal yang memengaruhi kebutuhan. 5. Mengidentifikasi pengertian benda pemuas kebutuhan. 6. Mendeskripsikan macam-macam benda pemuas kebutuhan 7. Mendeskripsikan kegunaan benda pemuas kebutuhan.	1. Pengertian kebutuhan 2. Macam-macam kebutuhan 3. Hal-hal yang mempengaruhi kebutuhan 4. Pengertian benda pemuas kebutuhan 5. Macam-macam benda pemuas kebutuhan 6. Kegunaan benda pemuas kebutuhan	8,1,2,4,6,15,16,5,40,18,28
2. Mendeskripsikan berbagai sumber	1. Mendeskripsikan pengertian kelangkaan.	1. Pengertian kelangkaan 2. Penyebab kelangkaan	3,9,14,17,29,31,26,2

<p>ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kelangkaan.</li> <li>3. Mengidentifikasi pengalokasian sumber daya yang mendatangkan manfaat bagi rakyat banyak.</li> <li>4. Bersikap rasional dalam menyikapi berbagai pilihan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Penentuan alokasi sumber daya ekonomi</li> <li>4. Sikap rasional dalam memenuhi kebutuhan</li> </ol>	<p>7,39,</p>
<p>3. Mengidentifikasi masalah pokok ekonomi, yaitu tentang apa, bagaimana dan untuk siapa barang diproduksi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan barang apa yang diproduksi.</li> <li>2. Mendeskripsikan bagaimana cara memproduksi barang.</li> <li>3. Mendeskripsikan untuk siapa barang diproduksi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Barang apa yang akan diproduksi dan berapa jumlahnya.</li> <li>2. Bagaimana cara memproduksi barang.</li> <li>3. Untuk siapa barang tersebut diproduksi</li> </ol>	<p>7,10,11,12,13</p>
<p>4. Mengidentifikasi hilangnya kesempatan pada tenaga kerja bila melakukan produksi di bidang lain</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membedakan biaya sehari-hari dengan biaya peluang</li> <li>2. Menggambar kurva kemungkinan produksi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian biaya sehari-hari dan biaya peluang</li> <li>2. Kurva kemungkinan produksi</li> </ol>	<p>25,34</p>
<p>5. Mengidentifikasi sistem ekonomi untuk memecahkan masalah ekonomi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan pengertian sistem ekonomi.</li> <li>2. Mendeskripsikan ciri-ciri, kebaikan dan keburukan sistem ekonomi tradisional.</li> <li>3. Mendeskripsikan ciri-ciri, kebaikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian sistem ekonomi</li> <li>2. Sistem ekonomi tradisional</li> <li>3. Sistem ekonomi pasar</li> <li>4. Sistem ekonomi komando</li> <li>5. Sistem ekonomi campuran</li> </ol>	<p>19,20,21,22,23,24,32,33</p>

	<p>dan keburukan sistem ekonomi pasar.</p> <p>4. Mendeskripsikan ciri-ciri, kebaikan dan keburukan sistem ekonomi komando.</p> <p>5. Mendeskripsikan ciri-ciri, kebaikan dan keburukan sistem ekonomi komando.</p> <p>6. Mendeskripsikan ciri-ciri, kebaikan dan keburukan sistem ekonomi campuran</p>		
--	--	--	--

### 3.5.2 Gaya Belajar

Siswa pada umumnya akan sulit memproses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara yang berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda. Sebagian orang mungkin memiliki gaya belajar tertentu yang dominan digunakan dalam berbagai situasi, sehingga kurang menggunakan gaya yang berbeda untuk situasi yang berbeda.

**Tabel 5. Instrumen Penelitian Gaya Belajar Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi**

Variabel Moderator	Indikator	Pernyataan
Gaya Belajar Visual	- Penampilan	1 dan 2
	- Berbicara	3,4,5, 6, dan 7
	- Manajemenwaktu	8, 9, dan 10
	- Membaca	
	- Pemahaman	11, 12, dan 13
	- Hobi	14, 15, 16, 17, 18 dan 19
	DePorter (2008: 117)	20, 21, dan 22
Gaya Belajar Auditorial	- Penampilan	1 dan 2
	- Berbicara	3,4,5, 6, dan 7
	- Manajemenwaktu	8, 9, dan 10
	- Membaca	

	- Pemahaman - Hobi DePorter (2008: 117)	11, 12, dan 13 14, 15, 16, 17, 18 dan 19 20, 21, dan 22
--	---	---

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Kuesioner (Angket)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 142). Angket ini digunakan untuk mengetahui gaya belajar visual dan auditorial dengan menggunakan skala *semantic differential*. Sugiyono (2012: 141) menjelaskan bahwa skala semantik differensial digunakan untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist tetapi tersusun dalam satu garis kontinum dimana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak dibagian kiri garis. Responden dapat memilih jawaban, dengan rentang jawaban yang positif sampai negatif. Dalam penelitian ini akan menggunakan rentang 1-7, Responden yang memberikan penilaian angka 7, berarti memiliki respon positif yang sangat tinggi. Sedangkan responden yang memberikan penilaian angka 1, berarti memiliki respon yang sangat negatif.

#### 3.6.3 Teknik Tes

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar ekonomi siswa setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Numbered Head Together*. Bentuk tes adalah pilihan ganda yang masing-masing terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu A, B, C, D dan E.

### 3.7 Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar dan angket. Instrumen berupa angket diberikan sebelum penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa. Instrumen berupa tes diberikan setelah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar ekonomi siswa. Sebelum tes akhir diberikan maka terlebih dahulu di adakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

#### 3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas isi menunjukkan kemampuan instrumen penelitian dalam mengungkapkan atau mewakili semua isi yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan dengan mengukur kolerasi antar variabel atau item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas isi yaitu dengan mencari korelasi antar masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*. Rumusnya sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y;
- N = jumlah sampel;
- X = skor butir soal;
- Y = skor total.

Kriteria pengujian jika harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 0,05 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika harga  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut tidak valid (Arikunto, 2010: 79).

Hasil perhitungan uji validitas angket gaya belajar visual dan auditorial, menunjukkan bahwa dari 22 item pernyataan terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid pada item soal , yaitu nomor 11 dan 21 (terlampir). Sehingga peneliti menggunakan masing-masing 21 item pernyataan dengan jumlah seluruhnya 42 item, karena untuk pernyataan yang tidak valid dihilangkan.

Hasil perhitungan uji validitas soal post test pilihan ganda, menunjukkan bahwa pada 40 item soal terdapat 2 item soal yang tidak valid, yaitu nomor 23 dan 33 (terlampir). Sehingga peneliti menggunakan 35 soal, dengan menghilangkan 2 item soal yang tidak valid dan 3 item soal yaitu nomor 7, 13 dan 26 , yang telah dipertimbangkan dengan taraf sukar dan daya pembeda soal.

### 3.7.2 Uji Reabilitas Instrumen

Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap. Reabilitas adalah ketepatan suatu tes apabila diteskan kepada subyek yang sama. Penelitian ini menggunakan rumus KR-21 dari *Kuder* dan *Richardson* untuk menguji tingkat reliabilitas, yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{Mt(n-Mt)}{(n)(S_t^2)} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas internal seluruh instrumen

$n$  = jumlah item dalam instrumen

$M_t$  = means skor total

$S_t^2$  = varians total

(Sudijono, 2008: 258)

Teknik penghitungan reliabilitas dengan koefisien *alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum t^2}{t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya soal

$\sum t_b^2$  = Jumlah varians butir

$t_t^2$  = Varians total

(Arikunto, 2008: 109)

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 5. Tingkatan Besarnya Reliabilitas**

Antara 0,800 sampai 1,000	Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai 0,799	Tinggi
Antara 0,400 sampai 0,599	Cukup
Antara 0,200 sampai 0,399	Rendah
Antara 0,000 sampai 0,1999	Sangat rendah

*Suharsimi Arikunto (2006: 276)*



Hasil perhitungan uji realibilitas angket gaya belajar visual siswa adalah 0,865 dan begitu juga untuk realibilitas angket gaya belajar auditorial siswa juga memiliki nilai 0,840 (terlampir). Sehingga sesuai dengan kriteria tingkatan besarnya realibilitas, kedua angket memiliki realibilitas sangat tinggi.

Hasil perhitungan uji realibilitas soal post-test pilihan ganda adalah 0,896 (terlampir). Sehingga sesuai dengan kriteria tingkatan besarnya realibilitas, soal post test pilihan ganda memiliki realibilitas sangat tinggi.

### 3.7.3 Taraf Kesukaran

Menguji tingkat kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

JS = jumlah seluruh peserta tes

(Arikunto, 2010: 208)

Menurut Arikunto (2010: 210), klasifikasi taraf kesukaran adalah sebagai berikut.

- Soal dengan P 0,00-0,30 adalah soal sukar;
- Soal dengan P 0,30-0,07 adalah soal sedang;
- Soal dengan P 0,07-1,00 adalah soal mudah.

Hasil perhitungan tingkat kesukaran pada soal post-test pilihan ganda yaitu dari 40 item terdapat 1 item soal tergolong sukar, 38 item soal tergolong sedang dan 1 item tergolong mudah (terlampir).

### 3.7.4 Daya Pembeda (Indeks Diskriminasi)

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah. Mencari daya pembeda soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya beda soal;

J = jumlah peserta tes;

J<sub>A</sub> = banyaknya peserta kelompok atas;

J<sub>B</sub> = banyaknya peserta kelompok bawah;

B<sub>A</sub> = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar;

B<sub>B</sub> = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar;

P<sub>A</sub> = proporsi kelompok atas yang menjawab benar;

P<sub>B</sub> = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

(Arikunto, 2010: 213-214)

Setelah diketahui indeks diskriminasi, maka klasifikasi daya beda menurut

Arikunto (2010: 218) adalah sebagai berikut.

D = 0,00 – 0,20 = Jelek (*Poor*);

D = 0,21 – 0,40 = Cukup (*Satisfactory*);

D = 0,41 – 0,70 = Baik (*Good*);

D = 0,71 – 1,00 = Baik sekali (*Excellent*);

D = negatif, semuanya tidak baik, jadi semua item soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang atau dihilangkan.

Hasil perhitungan daya pembeda pada soal post-test pilihan ganda yaitu

dari 40 item terdapat 17 item soal tergolong cukup, 19 item soal

tergolong baik dan 4 item soal tergolong baik sekali.

### 3.8 Uji Persyaratan Analisis Data

#### 3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya.

$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$  (Sudjana, 2005: 466).

Keterangan:

$L_o$  = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$  = peluang angka baku

$S(Z_i)$  = proporsi angka baku

Kriteria pengujiannya adalah jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

#### 3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan rumus uji F.

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

(Sugiyono, 2011: 198)

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data sampel akan homogen, dan apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  data tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk ( $n_1-1$  ;  $n_2-1$ ). Untuk mempermudah peneliti dalam pengujian homogenitas maka peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

### 3.9 Teknik Analisis Data

#### 3.9.1 T-Tes Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus *separated varian* dan *polled varian*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(*separated varian*)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(*polled varian*)

Keterangan :

$X_1$  = rata-rata keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen

$X_2$  = rata-rata keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol

$S_1^2$  = varian total kelompok 1

$S_2^2$  = varian total kelompok 2

$n_1$  = banyaknya sampel kelompok 1

$n_2$  = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- 1) Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- 2) Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini berikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- a. Bila jumlah anggota sampel  $n_1 = n_2$  dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians* untuk mengetahui t-tabel maka digunakan dk yang besarnya  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
- b. Bila  $n_1$  tidak sama dengan  $n_2$  dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
- c. Bila  $n_1 = n_2$  varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *separated varians*, dengan  $dk = n_1 - 1$  atau  $n_2 - 1$ , jadi dk bukan  $n_1 + n_2 - 2$ .
- d. Bila  $n_1$  tidak sama dengan  $n_2$  dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *separated varians*, harga t sebagai pengganti harga t tabel hitung dariselisih harga t tabel dengan  $dk = (n_1 - 1)$  dan  $dk = n_2 - 1$ , dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t terkecil (Sugiono, 2005: 134-135).

### 3.9.2 Analisis Varians Dua Jalur

Analisis varians dua jalur atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain dapat mengetahui antar variabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Arikunto ( 2005: 244-245).

Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan gaya belajar terhadap mata pelajaran Ekonomi.

**Tabel 6. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalur**

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F <sub>0</sub>
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	db <sub>A</sub> x db <sub>B</sub>	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$
Dalam (d)	$JK_d = JK_T - JK_A - JK_B - JK_{AB}$	db <sub>T</sub> - db <sub>A</sub> - db <sub>B</sub> - db <sub>AB</sub>	$\frac{JK_d}{db_d}$	
Total (T)	$JK_T = \sum (X_T)^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N-1		

Keterangan:

JK<sub>T</sub> = jumlah kuadrat total;

JK<sub>A</sub> = jumlah kuadrat variabel A;

JK<sub>B</sub> = jumlah kuadrat variabel B;

JK<sub>AB</sub> = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B;

JK<sub>d</sub> = jumlah kuadrat dalam;

MK<sub>A</sub> = mean kuadrat variabel A;

MK<sub>B</sub> = mean kuadrat variabel B;

MK<sub>AB</sub> = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B;

MK<sub>d</sub> = mean kuadrat dalam;

F<sub>A</sub> = harga F<sub>0</sub> untuk variabel A;

F<sub>B</sub> = harga F<sub>0</sub> untuk variabel B;

F<sub>AB</sub> = harga F<sub>0</sub> untuk interaksi antara variabel A dengan variabel B.

(Arikunto, 2010: 429)

### 3.10 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan Tujuh pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan Hipotesis 1:

$$\underline{H_0} : \mu_1 = \mu_2$$

$$\underline{H_a} : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan Hipotesis 2:

$$\underline{H_0} : \mu_1 = \mu_2$$

$$\underline{H_a} : \mu_1 > \mu_2$$

Rumusan Hipotesis 3:

$$\underline{H_0} : \mu_1 = \mu_2$$

$$\underline{H_a} : \mu_1 < \mu_2$$

Rumusan hipotesis 4:

$$\underline{H_0} : \mu_1 = \mu_2$$

$$\underline{H_a} : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan Hipotesis 5:

$$\underline{H_0} : \mu_1 = \mu_2$$

$$\underline{H_a} : \mu_1 < \mu_2$$

Rumusan hipotesis 6:

$$\underline{H_0} : \mu_1 = \mu_2$$

$$\underline{H_a} : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan Hipotesis 7:

$$\underline{H_0} : \mu_1 = \mu_2$$

$$\underline{H_a} : \mu_1 < \mu_2$$

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah.

Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ;  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ;  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1,2 dan 3 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalan sedangkan

Hipotesis 4,5,6 dan 7 menggunakan rumus t-test dua sampel independen *separated varian*.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan secara rinci disajikan sebagai berikut.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* ada mata pelajaran Ekonomi. Perbedaan terjadi karena adanya pemberian model pembelajaran yang berbeda.
2. Tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi. Tidak adanya perbedaan dikarenakan pada kedua jenis gaya belajar siswa dimiliki oleh siswa tidak jauh berbeda, dimana untuk masing-masing kelas eksperimen dan kontrol keduanya kurang memperhatikan kedua gaya belajar tersebut.

3. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini terjadi karena kedua jenis gaya belajar masing-masing memberikan kesempatan siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan berdasarkan proses belajar.
4. Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran Ekonomi. Dimana pada siswa yang memiliki gaya belajar visual bisa memahami materi sesuai dengan memperhatikan proses belajar hal tersebut didukung oleh pembelajaran *Snowball Throwing* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan jalannya turnamen yang berlangsung.
5. Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada mata pelajaran Ekonomi. Dimana pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial bisa memahami materi sesuai dengan berdiskusi dengan teman lainnya hal tersebut didukung oleh pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan sesama kelompok *expert* lainnya.

6. Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya visual lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar auditorial yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Ekonomi. Dimana pada pembelajaran *Snowball Throwing* memberikan kesempatan siswa untuk bisa memperhatikan jalannya pertandingan dengan baik dengan gaya belajar visual memberikan peluang kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.
7. Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang gaya belajarnya auditorial lebih baik dibandingkan dengan yang gaya belajar visual dalam penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ekonomi. Dimana pada pembelajaran *Numbered Head Together* (*NHT*) memberikan kesempatan siswa untuk bertukar pikiran dengan sesama kelompok *expert* lainnya, dikarenakan adanya kewajiban bagi masing-masing siswa untuk dapat mengemukakan pendapat, dengan gaya belajar visual memberikan peluang kepada siswa untuk mengikuti diskusi dengan baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka penulis dapat menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi siswa, sebaiknya bisa memiliki pola belajar sesuai dengan gaya belajarnya dan berinteraksi dengan guru tentang cara belajar yang disukai, sehingga hasil belajarnya pun bisa bertambah baik.

2. Bagi guru, dapat menggunakan model-model pembelajaran kooperatif tipe TGT, *Numbered Head Together (NHT)*, dan sebagainya dalam mengajar, dengan memperhatikan kondisi yang terkait dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian yang sama seperti penelitian ini, diharap agar bisa menemukan permasalahan yang baru. Karena, masih banyak model-model pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran lainnya.
4. Sebaiknya siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* maupun yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi.
5. Sebaiknya siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* maupun yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi.
6. Sebaiknya siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun auditorial lebih aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi.
7. Sebaiknya siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun auditorial lebih aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah. 2006. *Strategi BelajarMengajar*. Jakarta: Rineka cipta
- Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS
- Sudjarwo. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Satatistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Evaline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tryana, A. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together*. Bandung: Sinar Baru
- Sugihartono. 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Saminanto.2010. *model pembelajaran snowball.bandung :alfabeta*

Susilo. 2009. *Sukses dengan gaya belajar*. Yogyakarta : Pinus

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Deporter,B dan Hernacki .2010. *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Pustaka

Qamariyah.2010. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa*

*SMA Negeri 1 Blega.Malang:Universitas Islma Negeri Maulana Malik*

*Ibrahim*